



HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PERILAKU MEMBUANG DAHAK PADA PASIEN TBC DI KABUPATEN FAKFAK

Ketut Wahyudi¹, Meriam Christiani Hukubun², Asmiyati Patimbang³, Ade Restina Yani⁴, Cena Maria Anastasia Fatubun⁵
^{1,2,3,4,5}Poltekkes Kemenkes Sorong
merrychristiani06@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kompleks *Mycobacterium tuberculosis* (M. TB) yang dapat menyerang paru. Sampai saat ini TB masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia dan merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian di seluruh dunia dengan mortalitas melebihi Human Immunodeficiency Virus (HIV). Penyakit tuberkulosis paru (TB Paru) masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat Indonesia dikarenakan penularan dan penyebaran yang terjadi melalui pengidap TBC saat batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bahkan tertawa. Resiko penularan bakteri TBC semakin luas jika pengidap TBC sembarang dalam mengeluarkan dahak karena akan berpotensi dalam penyebaran bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi dan kepatuhan dengan perilaku membuang dahak yang benar pada pasien TBC di Kabupaten Fakfak. Penelitian ini merupakan penelitian *Correlation Study* dengan pendekatan cross sectional, yang dilakukan pada bulan September 2024. Populasi penelitian ini adalah pasien TBC yang berada di Kabupaten Fakfak berjumlah 243 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa data yang digunakan adalah analisa bivariat untuk mengetahui motivasi dengan perilaku membuang dahak pada pasien TBC. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan perilaku membuang dahak pada pasien TBC di Kabupaten Fakfak. Uji Chi Square didapatkan hasil *sigh 2 tailed* $p=0.00$ dengan $\alpha=0.05$ yang artinya H_0 dapat diterima nilai keeratan sebesar 0,639. Diharapkan perlu adanya pengembangan pemahaman mengenai bagaimana cara membuang dahak dengan benar sehingga risiko penularan TBC melalui dahak atau lendir yang telah dibuang tidak tepat dapat dicegah dan dikendalikan.

Kata Kunci: *Motivasi; Perilaku Membuang Dahak; Pasien TBC*

Abstract: *Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by the Mycobacterium tuberculosis (M. TB) complex which can attack the lungs. To date, TB is still a public health problem in the world and is one of the 10 causes of death worldwide with mortality exceeding that of the Human Immunodeficiency Virus (HIV). Pulmonary tuberculosis (Pulmonary TB) is still a major public health problem in Indonesia due to transmission and spread that occurs through TB sufferers when they cough, sneeze, talk, sing or even laugh. The risk of transmitting TB bacteria is greater if TB sufferers are careless in expelling phlegm because this has the potential to spread the bacteria. This study aims to determine the relationship between motivation and compliance with correct phlegm removal behavior in TB patients in Fakfak Regency. This research is a Correlation Study research with a cross sectional approach, which was conducted in September 2024. The population of this study was 243 TB patients in Fakfak Regency. The sampling technique uses purposive sampling technique. The data analysis used was bivariate analysis to determine the motivation for the behavior of removing phlegm in TB patients. The results of this study show that there is a relationship between motivation and phlegm removal behavior in TB patients in Fakfak Regency. The Chi Square test resulted in a 2 tailed sigh of $p=0.00$ with $\alpha=0.05$, which means H_0 can be accepted with a closeness value of 0.639. It is hoped that there is a need to develop an understanding of how to dispose of phlegm properly so that the risk of transmitting TB through phlegm or mucus that has been disposed of incorrectly can be prevented and controlled.*

Keywords: *Motivation; Thus Exposing Behavior; TBC;*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Poltekkes Kemenkes Sorong

Email : merrychristiani06@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuberkulosis atau TBC sampai sekarang ini masih sebagai ancaman kesehatan besar di dunia ataupun di Indonesia. WHO (World Health Organization) melaporkan bahwa TBC terletak di urutan kedua untuk penyakit infeksius yang paling banyak menyebabkan kematian sesudah COVID-19 (WHO, 2022).

Upaya pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan saat ini tengah mencanangkan 6 Pilar Transformasi Kesehatan. Salah satu pilar transformasi kesehatan yaitu transformasi layanan primer. Pada transformasi layanan primer ini dihimbau kepada seluruh tenaga kesehatan untuk melakukan penguatan edukasi pada masyarakat melalui berbagai saluran dan metode serta pencegahan penyakit menular (Kemenkes RI, 2022).

Penyakit tuberkulosis menduduki urutan kedua sebagai penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia berada pada posisi KEDUA (ke-2) dengan jumlah penderita TBC terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Republik Demokratik Kongo secara berurutan. Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak, sehingga tahun 2021 jelas tidak lebih baik. Kasus TBC di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TBC (satu orang setiap 33 detik). Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TBC di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita TBC.

Di Indonesia angka kematian akibat TBC mencapai 150.000 kasus (satu orang setiap 4 menit), naik 60% dari tahun 2020 yang sebanyak 93.000 kasus kematian akibat TBC. Dengan tingkat kematian sebesar 55 per 100.000 penduduk. Estimasi kasus TBC dari total 969.000 yang ada di Indonesia, kasus yang ditemukan hanya sebesar 443.235 (45,7%) kasus saja, sedangkan ada 525.765 (54,3%) kasus lainnya belum ditemukan dan dilaporkan. Pada tahun 2020, jumlah kasus yang belum ditemukan adalah sebanyak 430.667 kasus. Artinya terjadi peningkatan jumlah kasus yang belum ditemukan secara signifikan. Sedangkan capaian penemuan kasus meningkat dari tahun 2020 yang sebanyak 393.323 kasus.

Berdasarkan data Global TB Report tahun 2022, secara global terdapat kenaikan jumlah orang yang terinfeksi TBC sebesar 4,5% yaitu dari 10,1 juta orang pada 2020 menjadi 10,6 juta orang pada 2021 diikuti dengan 1,6 juta kematian (WHO, Global TB Report 2022). Indonesia terhitung dalam negara High- Burden countries dengan jumlah kasus TBC 397.377 (Tahun 2021) serta terletak diperingkat kelima sebagai negara dengan

permasalahan TB terbanyak sesudah India, Tiongkok, Afrika Selatan serta Nigeria. Papua Barat mencatat Kasus TBC sebanyak 6.516 penderita dengan kasus tertinggi berada di Kabupaten Manokwari dengan jumlah 596 penderita (Dinkes Papua Barat, 2022), dan Kabupaten Fakfak berjumlah 243 penderita dengan jumlah penderita baru sebanyak 104 penderita (DinKes Kab.Fakfak. 2022)

Dahak (plegma) adalah lendir kental, membulur dan lengket yang mengandung bakteri, virus dan disekresikan di saluran pernapasan, biasanya sebagai akibat dari peradangan, iritasi atau infeksi pada saluran udara, dan dibuang melalui mulut. Sehingga sangat perlu penderita TBC membuang dahak pada tempat yang tepat untuk menghindari penularan melalui dahak (Himawan, Hadisaputro, & Suprihati, 2015).

Penularan dan penyebaran TBC terjadi melalui droplet yang dikeluarkan oleh pengidap TBC saat batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bahkan tertawa. Kebanyakan orang yang menghirup bakteri TBC mampu melawan bakteri dan menghentikan pertumbuhannya. Namun ada sebagian orang yang terinfeksi, bakteri didalam tubuhnya bisa menjadi aktif dan memicu berbagai keparahan sehingga membuatnya menjadi pasien TBC. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari gaya hidup tidak sehat hingga memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah. Namun terlepas dari itu, perlu diingat bahwa pasien TBC perlu melakukan pengobatan serta perawatan yang tepat dan disiplin. Selain mengonsumsi obat, mereka juga harus meminimalisir risiko penularan bakteri TBC semakin luas. Salah satu yang harus mereka perhatikan adalah dalam mengeluarkan dahak. Dimana pasien TBC diketahui tidak boleh sembarangan dalam mengeluarkan dahak mereka karena berpotensi menyebarkan bakteri. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Hubungan Motivasi dengan Perilaku Membuang Dahak Pada Pasien TBC di Kabupaten Fakfak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study. Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua pasien TBC di Kabupaten Fakfak. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Fakfak. Data yang terkumpul akan dilakukan Analisis bivariat terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Sesuai dengan tujuan penelitian maka analisa bivariat ini yaitu motivasi pasien TBC dengan perilaku dalam membuang dahak yang benar di Kabupaten Fakfak. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan uji alternatif menggunakan Fisher Exact Test dengan derajat

kemaknaan atau signifikan 5% ($\alpha = 0.05$) dan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan pasien TBC di Kabupaten Fakfak

Pendidikan	n	%
Tidak Sekolah	77	31.7
SD	56	23
SMP	48	19.8
SMA	39	16
Perguruan Tinggi	23	9.5
Total	243	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh data bahwa jumlah responden TBC terbesar adalah yang tidak berpendidikan yaitu sebanyak 77 (31,7%) responden, yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 56 (23 %) responden, yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 48 (19,8 %) responden dan yang yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 39 (16 %) serta yang berpendidikan Akademik / Perguruan Tinggi hanya 23 (9,5 %) responden.

Hubungan Motivasi dengan Perilaku Membuang Dahak Pada Pasien TBC

Hubungan Motivasi dengan Perilaku Membuang Dahak Pada Pasien TBC dengan jumlah sampel 243 sampel. Hasil penelitian memperlihatkan Hubungan Motivasi dengan Perilaku Membuang Dahak Pada Pasien TBC dengan memakai SPSS 26. 0 dengan uji Chi Square didapatkan hasil *sigh 2 tailed* $p=0.00$ dengan $\alpha=0.05$ yang artinya H_0 dapat diterima nilai keerratan sebesar 0,639 maka disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara motivasi dengan perilaku membuang dahak di kategorikan kuat.

Berikut hasil tabulasi Perilaku Membuang Dahak Pada Pasien TBC di Kabupaten Fakfak.

Tabel 2 Crosstabulation Motivasi dengan Perilaku Membuang Dahak Pada Pasien TBC

Motivasi	Perilaku		TOTAL
	Baik	Kurang	
Tinggi	22	3	25 (10,2 %)
Sedang	5	137	142 (58,4 %)
Rendah	0	76	76 (31,2 %)
Total	27	216	243

Dalam tabel diatas dapat dijabarkan sebagai berikut motivasi penderita TBC untuk sembuh dan tidak menularkan sebesar 25 (10,2 %) responden dengan perilaku baik dalam membuang dahak sebesar 22 responden dan perilaku kurang baik dalam membuang dahak sebesar 3 rersponden. Responden dengan motivasi sedang sebesar 142 (58,4 %) responden dengan perilaku baik dalam membuang dahak sebesar 5 responden dan

perilaku kurang baik dalam membuang dahak sebesar 137 rersponden. Motivasi rendah sebesar 76 (31,2 %) responden dengan perilaku kurang baik sebesar 76 responden.

Tabel 3 Presentase Jawaban responden dari kuisisioner Perilaku membuang dahak responden penderita TBC

Sub-Aspek Aspek Perilaku membuang Dahak	Ya	Tidak	Skor T
Apakah anda menggunakan masker menutupi hidung dan mulut?	63,4 %	36,6 %	61.74
Apakah anda membuang sputum ditempat yang sudah diberi cairan disinfektan?	23,5 %	76,5 %	41.40
Apakah anda membuang sputum ditempat yang tertutup dan setelahnya anda menutup kembali dengan benar?	43,2 %	56,8 %	51.47
Apakah anda membuang tempat sputum yang terisi penuh ditempat khusus (khusus sputum)	8,6 %	91,4 %	33.85
Apakah anda mencuci pot sputum dengan air dingin kemudian bilas dengan air panas?	28,8 %	71,2 %	44.13
Apakah anda merendam pot sputum pada cairan disinfektan selama 2 jam?	18,5 %	81,5 %	38.89
Apakah anda dalam membersihkan sisi dalam dan luar pot sputum menggunakan sabun dan air hangat.	53,9 %	46,1 %	56.92
Apakah anda dalam menjemur pot sputum dibawah sinar matahari	64,2 %	35,8 %	62.16
Saya setiap pagi meminum air hangat sebelum dan sesudah melatih batuk dan membuang lender	56,8 %	43,2 %	58.39
Apakah anda yakin apabila membuang lender dan memakai masker dengan benar dapat mengurangi risiko penularan TBC kepada keluarga?	42,4 %	57,6 %	51.05

Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner mengenai perilaku membuang dahak pada 243 responden penderita TBC, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang cukup baik dalam beberapa aspek, namun masih kurang optimal dalam aspek lainnya. Pada pertanyaan “Apakah Anda menjemur pot sputum di bawah sinar matahari?”, sebanyak 64,2% responden menjawab *Ya*, sementara 35,8% menjawab *Tidak*. Pertanyaan ini memiliki skor

tertinggi (*T-Score*) sebesar 62,16. Selanjutnya, pada pertanyaan “Apakah Anda menggunakan masker menutupi hidung dan mulut?”, sebanyak 63,4% responden menjawab *Ya* dan 36,6% menjawab *Tidak*, dengan *T-Score* sebesar 61,74. Pertanyaan “Saya setiap pagi meminum air hangat sebelum dan sesudah melatih batuk dan membuang lendir” juga menunjukkan angka positif, dengan 56,8% responden menjawab *Ya* dan 43,2% menjawab *Tidak*, serta *T-Score* sebesar 58,39.

Pada pertanyaan tentang kebiasaan membersihkan sisi dalam dan luar pot sputum menggunakan sabun dan air hangat, sebanyak 53,9% responden menjawab *Ya* dan 46,1% menjawab *Tidak*, dengan *T-Score* sebesar 56,92. Sebaliknya, perilaku membuang sputum di tempat tertutup dan menutup kembali dengan benar masih kurang dilakukan, dengan hanya 43,2% menjawab *Ya* dan 56,8% menjawab *Tidak*, serta *T-Score* sebesar 51,47. Selain itu, hanya 42,4% responden yang meyakini bahwa membuang dahak dan menggunakan masker dengan benar dapat mengurangi risiko penularan TBC kepada keluarga, sementara 57,6% lainnya menjawab *Tidak*, dengan *T-Score* sebesar 51,05.

Beberapa perilaku penting lainnya menunjukkan persentase yang jauh lebih rendah. Hanya 28,8% responden yang mencuci pot sputum dengan air dingin kemudian membilasnya dengan air panas, dan 71,2% tidak melakukannya, dengan *T-Score* sebesar 44,13. Terkait pembuangan sputum ke tempat yang sudah diberi cairan disinfektan, hanya 23,5% yang menjawab *Ya*, sedangkan 76,5% menjawab *Tidak*, dengan *T-Score* 41,40. Lebih rendah lagi, hanya 18,5% responden yang merendam pot sputum dalam cairan disinfektan selama dua jam, sedangkan 81,5% tidak melakukannya, dengan *T-Score* sebesar 38,89. Terakhir, perilaku membuang pot sputum yang telah penuh ke tempat khusus sputum hanya dilakukan oleh 8,6% responden, sementara 91,4% tidak melakukannya, dengan *T-Score* terendah sebesar 33,85.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa perilaku positif yang telah dilakukan oleh sebagian besar responden, namun masih banyak aspek penting yang belum dijalankan sesuai anjuran, khususnya dalam hal pengelolaan sputum yang higienis. Sebagian besar responden tidak mencuci pot sputum dengan air panas, tidak membuang sputum di tempat yang telah diberi cairan disinfektan, dan tidak membuang pot sputum ke tempat khusus. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan intervensi untuk mendorong perilaku pembuangan dahak yang aman dan higienis guna mengurangi risiko penularan TBC di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pembahasan

Hubungan Motivasi dengan Perilaku Membuang Dahak Pada Pasien TBC dengan jumlah sampel 243 sampel. Hasil penelitian memperlihatkan Hubungan Motivasi dengan Perilaku Membuang Dahak Pada Pasien TBC dengan memakai SPSS 26. 0 dengan uji Chi Square didapatkan hasil *sigh 2 tailed* $p=0.00$ dengan $\alpha=0.05$ yang artinya H_0 dapat diterima nilai keerratan sebesar 0,639 maka disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara motivasi dengan perilaku membuang dahak di kategorikan kuat. Dari hasil diatas peneliti berasumsi bahwa motivasi yang baik akan sejalan dengan perilaku membuang dahak dengan baik, sehingga perlu adanya pengembangan pemahaman mengenai bagaimana cara membuang dahak dengan benar sehingga risiko penularan TBC melalui dahak atau lendir yang telah dibuang tidak tepat dapat dicegah dan dikendalikan.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya, Panji Wisnu (2018) mengenai Hubungan Perilaku Kesehatan dan Motivasi dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis dimana dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa bahwa perilaku kesehatan (p value = 0,025) dan motivasi (p value = 0,006) berhubungan dengan kesembuhan dengan kesimpulan: Perilaku kesehatan dan motivasi kuat mempengaruhi kesembuhan pasien TB. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ishana Balaputra (2021) mengenai dukungan keluarga dan perilaku membuang dahak pada penderita tb paru di kabupaten jember dengan hasil penelitian menggunakan uji chi square ($\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa $p = 0,000$ $p < 0,05$ dengan kesimpulan Perilaku penderita TB Paru terutama dalam membuang dahak/sputum haruslah baik. Perilaku yang baik tersebut tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, agar perilaku membuang dahak menjadi baik, salah satunya adalah dengan adanya dukungan dari keluarga. Penelitian yang telah dilakukan oleh Elisia Mega (2024) mengenai hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TBC di puskesmas pagelaran pandeglang 2023 dengan hasil penelitian dibuktikan dengan hasil perolehan data menggunakan Statistical Program For Social Science didapatkan p value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ dengan kesimpulan Terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TBC di puskesmas pagelaran pandeglang banten tahun 2023.

Hubungan antara motivasi dan perilaku pembuangan dahak pada pasien tuberkulosis (TB) merupakan aspek penting dalam manajemen penyakit ini, mengingat pembuangan dahak yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko penyebaran infeksi di lingkungan sekitar. Motivasi memegang peranan penting dalam memengaruhi perilaku

kesehatan pasien, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan serta penerapan kebiasaan higienis dalam membuang dahak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi, yang seringkali ditingkatkan melalui pendidikan dan dukungan sosial, dapat berdampak signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam mengikuti protokol pengobatan serta dalam menerapkan perilaku kesehatan yang tepat, seperti membuang dahak secara higienis.

Tingkat motivasi yang tinggi berkorelasi erat dengan kepatuhan yang lebih baik terhadap rejimen pengobatan anti-tuberkulosis. Studi oleh Pakpahan (2024) dan Rachmah et al. (2023) menyatakan bahwa pasien dengan motivasi tinggi cenderung lebih konsisten dalam menjalani pengobatan. Intervensi berbasis motivasi, seperti wawancara motivasional dan pengingat melalui pesan singkat (SMS), juga terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat pada pasien TB (Moriarty et al., 2019).

Selain motivasi, pengetahuan tentang penyakit TB dan cara penularannya sangat berperan dalam mendorong pasien untuk menerapkan perilaku kesehatan yang benar, termasuk membuang dahak pada tempat yang semestinya. Penelitian Bai (2014) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pembuangan dahak. Pasien yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai TB terbukti lebih patuh dalam membuang dahak dengan cara yang aman. Intervensi edukatif yang meningkatkan pemahaman tentang TB dapat secara tidak langsung memperkuat motivasi pasien, yang pada akhirnya berdampak pada praktik kesehatan yang lebih baik, seperti kepatuhan minum obat dan pembuangan dahak yang benar (Rachmah et al., 2023).

Dukungan sosial juga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kepatuhan perilaku kesehatan. Dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan dapat memberikan dorongan emosional maupun praktis kepada pasien, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menjaga perilaku yang sesuai, termasuk membuang dahak secara higienis. Dengan demikian, strategi peningkatan motivasi yang dikombinasikan dengan edukasi dan dukungan sosial dapat memperkuat upaya pengendalian TB melalui perubahan perilaku pasien dalam pembuangan dahak yang aman dan bertanggung jawab.

Menurut Kurniawan, (2022) motivasi merupakan suatu keadaan atau kumpulan perilaku yang memberikan dasar bagi seseorang untuk melakukan tindakan dalam sesuatu cara yang dapat diarahkan kepada tujuan tertentu dalam hal ini motivasi sangatlah dibutuhkan terutama bagi para penderita TBC disamping untuk kesembuhan

dirinya secara pribadi motivasi juga perlu ditanamkan untuk penderita mempunyai rasa empati untuk tidak menularkan kepada anggota keluarga dan orang lain.

Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas individu atau yang bersangkutan. Perilaku manusia pada dasarnya adalah suatu tindakan atau kegiatan dari orang itu sendiri yang mempunyai ukuran yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, membaca, menulis dan sebagainya. Perilaku merupakan tindakan dari dalam diri individu yang muncul akibat motivasi yang kuat dan mendorong individu tersebut untuk melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini terdapat hubungan motivasi dengan perilaku membuang dahak pada Pasien TBC di Kabupaten Fakfak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan motivasi dengan perilaku membuang dahak pada Pasien TBC di Kabupaten Fakfak peneliti mendapatkan kesimpulan Pasien TBC di Kabupaten Fakfak tidak patuh dalam membuang dahak yang benar dan tepat. Sebagian besar pasien TBC di Kabupaten Fakfak memiliki motivasi sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan perilaku membuang dahak pada pasien TBC di Kabupaten Fakfak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J., & Muzir. (2019). Kamus Istilah Ilmiah. CV Jejak.
- Arumsari, W., Desty, R. T., & Kusumo, W. E. G. (2021). Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Health Community*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.31331/ijheco.v2i1.1682>.
- Bai, M. K. S. (2014). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan penderita tb paru dengan perilaku pembuangan dahak di puskesmas rewarangga kecamatan ende timur kabupaten ende. 12(1), 551–556. <https://www.neliti.com/id/publications/259659/hubungan-tingkat-pendidikan-dan-pengetahuan-penderita-tb-paru-dengan-perilaku-pe>
- Boyd, Harper W. dkk, (2000), Manajemen Pemasaran – Suatu Pendekatan Strategis Dengan Orientasi Global edisi 2 jilid 2, Jakarta :Erlangga
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>.
- Darwis, S. A. (2021). Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Akademi Keperawatan RS Marthen Indey Terhadap

- Vaksin Covid-19. *Healthy Papua-Jurnal keperawatan dan Kesehatan*, 4(2), 238-243.
- Desnita, R., Sapardi, V. S., & Surya, D. O. (2022). Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Covid-19 Dosis Pertama dan Kedua. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 20-26. <http://dx.doi.org/10.33757/jik.v6i1.480>.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2021). Program Vaksinasi COVID-19 Mulai Dilakukan, Presiden Orang Pertama Penerima Suntikan Vaksin COVID-19. Jakarta
- Fitria, L., Neviyarni, Netrawati, & Karneli, Y. (2020). Cognitive Behavior Therapy Counseling Untuk Mengatasi Anxiety Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Al-Irsyad Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2859(1-6), 23-29.
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2021). Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 483-492. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.530>
- Hawari, Dadang. 2011. *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI
- Hidayati. 2011. Pengaruh Kebudayaan dan Faktor Sosial terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Ritel Modern (studi pada pengunjung Alfamart di Kelurahan Ngaglik Kota Batu). Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang
- Kemenkes RI. (2020a). Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Belum Optimal. Retrieved November 2, 2020, from
- Kholidiyah, D., Sutomo, & Kushayati, N. (2021). Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Dngan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 8-20.
- Kotler, Keller. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Moriarty, A. S., Louwagie, G. M. C., Mdege, N. D., Morojele, N. K., Tumbo, J., Omole, O. B., Bachmann, M. O., Kanaan, M., Turner, A., Parrott, S., Siddiqi, K., & Ayo-Yusuf, O. A. A. (2019). ImPROving TB outcomes by modifying LIFE-style behaviours through a brief motivational intervention followed by short text messages (ProLife): study protocol for a randomised controlled trial. *Trials*, 20(1), 457. <https://doi.org/10.1186/S13063-019-3551-9>
- Nirwan, Sari, R., & Aqqabra, A. F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kecemasan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Desa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 8(1).
- Pakpahan, J. E. S. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(1), 17-27. <https://doi.org/10.51933/health.v9i1.1307>
- Puteri, K. E., Wiranti, K., Ziliwu, Y. S., Elvita, M., Frare, D. Y., Purdani, R. S., & Niman, S. (2021). Kecemasan Masyarakat akan Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 539-548.
- Rachmah, C. A., Susanto, A. D., & Sartika, I. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru Di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang. <https://doi.org/10.59435/jurdikes.v1i2.149>
- Sari, D. P., & 'Atiqoh, N. S. (2020). Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit COVID-19 di Ngronggah. *INFOKES Journal*, 10(1), 52-55.
- Sarwono, 2009, Buku acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan neonatal, Jakarta. YBP-SP
- Suryaatmaja, D. J. C., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Remaja Akibat Pandemi Covid-19. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 820-829. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.3131>
- Suwandi, G. R., & Malinti, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 677-685. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.2991>
- Suhari, Yohanes. 2008. "Keputusan Membeli Secara Online dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya." *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*. Volume XIII. Halm. 140-146
- Suryaatmaja, Devra Jovana Clarissa, and Imanuel Sri Mei Wulandari Wulandari. 2020. "Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Remaja Akibat Pandemi Covid-19." *Manuju: Malahayati Nursing Journal* 2(4):820-29.
- Supiani, dkk. 2021. Pengaruh budaya dan persepsi masyarakat terhadap keputusan menabung di bank syariah, *Journal Islamic Banking and Finance*, Vol. 1, No.